

## STRATEGI STABILISASI EKONOMI DI TENGAH ANCAMAN RESESI GLOBAL

13

Venti Eka Satya

### Abstrak

*Perekonomian dunia di tahun 2023 akan menghadapi tantangan berat. Meskipun ekonomi dunia diramal masih tumbuh, IMF memperkirakan sepertiganya akan mengalami resesi pada tahun 2023. Indonesia perlu meningkatkan kewaspadaan dan mempersiapkan strategi yang tepat terutama di bidang fiskal dan moneter agar tidak masuk dalam pusaran resesi. Tulisan ini membahas mengenai berbagai tantangan perekonomian yang akan dihadapi Indonesia pada tahun 2023 serta strategi yang seharusnya dan telah disiapkan oleh pemerintah dalam mengantisipasi dampak resesi global. Terdapat tiga ancaman besar bagi perekonomian global, yaitu inflasi, resesi, hingga krisis utang di negara-negara berkembang. Berbagai strategi telah disusun pemerintah sebagai upaya antisipatif terhadap resesi global. Bank Indonesia dan OJK telah mengeluarkan kebijakan moneter. Demikian pula Kementerian Keuangan telah mengeluarkan kebijakan fiskal untuk mengantisipasi dampak ancaman ekonomi global tersebut. DPR RI dalam hal ini Komisi XI perlu mendorong lembaga moneter dan fiskal untuk terus mewaspadaai berbagai ancaman yang akan mengganggu stabilitas ekonomi nasional.*

### Pendahuluan

Tahun 2023 diprediksi sebagai tahun yang sulit, di mana dunia menghadapi the *Perfect Storm*. *The Perfect Storm* merupakan serangan atau badai ekonomi yang berasal dari berbagai sisi, baik inflasi dan suku bunga bank sentral yang tinggi, resesi ekonomi, maupun tensi geopolitik. Inflasi yang tinggi tentunya akan membuat daya beli masyarakat tertahan. Pertumbuhan ekonomi dunia yang sebagian besar ditopang oleh konsumsi masyarakat, pada akhirnya akan mengalami

kontraksi dan memicu resesi ekonomi hingga stagflasi. Tahun ini, Bank Dunia kembali memangkas proyeksi pertumbuhan ekonomi global tahun 2023 dari 3% menjadi 1,7%. Laju pertumbuhan pada tahun ini merupakan yang terlemah ketiga dalam hampir tiga dekade. Melihat proyeksi tersebut, Indonesia hendaknya waspada terhadap kemungkinan risiko yang terjadi (CNN Indonesia, 11 Januari 2023).

Presiden Joko Widodo juga telah mengingatkan ancaman resesi global yang diperkirakan akan terjadi



pada awal tahun 2023. Saat ini ekonomi global sedang bergejolak dan seringkali sulit diprediksi. Meskipun fundamental ekonomi nasional cukup baik, bahkan IMF memuji ketahanan ekonomi Indonesia selama tahun 2022, hal yang sama belum tentu akan berlanjut pada tahun 2023. Berbagai ancaman terhadap perekonomian global patut diwaspadai. Konflik Rusia-Ukraina telah mengakibatkan krisis energi dan pangan yang selanjutnya berpengaruh pada lonjakan harga dan inflasi. Hal tersebut akan diperburuk lagi dengan pengetatan moneter di berbagai negara yang akan menimbulkan stagflasi dan berpengaruh pada geopolitik serta hal-hal nonekonomi lainnya.

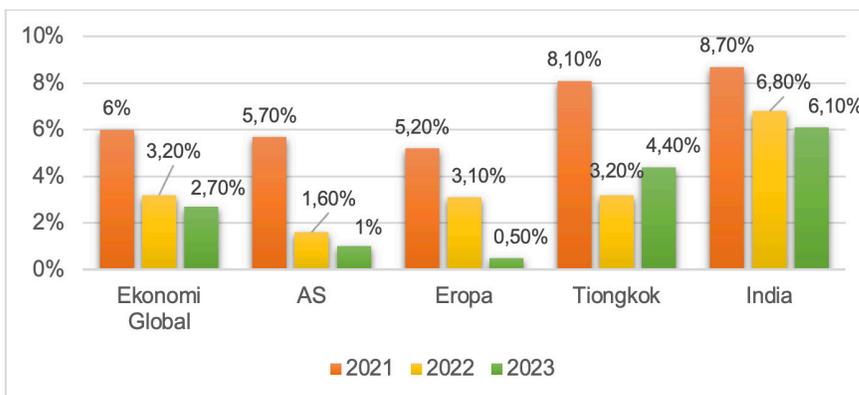
Indonesia perlu meningkatkan kewaspadaan dan mempersiapkan strategi yang tepat terutama di bidang fiskal dan moneter agar tidak masuk dalam pusaran resesi. Bank Indonesia dan Kementerian Keuangan telah berupaya mengendalikan ketidakpastian ekonomi melalui berbagai kebijakan moneter dan fiskal. Namun hal ini tentunya tidak dapat berdiri sendiri tanpa strategi dan kebijakan di sektor lain yang terkait, sehingga akan tercipta sinergi yang mampu memperkuat fondasi perekonomian nasional. Tulisan ini menganalisis berbagai tantangan perekonomian yang akan

dihadapi Indonesia pada tahun 2023 serta strategi apa saja yang seharusnya dan telah disiapkan oleh pemerintah dalam mengantisipasi dampak resesi global.

### Ancaman Resesi Global

Meskipun ekonomi dunia diramal masih tumbuh pada tahun 2023, IMF memperkirakan sepertiganya akan mengalami resesi. Hal ini menjadi ancaman bagi perekonomian nasional ke depan. Pada Gambar 1 terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi sebagian besar negara/kawasan mengalami penurunan pada tahun 2023, kecuali Tiongkok. Penurunan terbesar dialami oleh Eropa, di mana pertumbuhan ekonomi tahun 2023 diprediksi hanya mencapai 0,5%. Dalam kondisi ini, ratusan juta orang juga akan merasakan kondisi ekonomi seperti resesi meski ekonomi negaranya masih tumbuh (katadata.co.id, 6 Januari 2023).

Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati mengungkapkan tiga ancaman besar bagi perekonomian global pada 2023, yaitu inflasi, resesi, dan krisis utang di negara-negara berkembang. Saat ini dunia masih menghadapi laju inflasi yang tinggi akibat krisis pangan dan energi global. Hal ini kemudian memicu pengetatan kebijakan moneter melalui kenaikan suku bunga secara agresif (bisnis.com, 11 Januari 2023).



**Gambar 1. Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Global dan Sejumlah Negara/ Kawasan Menurut IMF (2021-2023)**

Sumber: IMF, 2022.

Resesi diawali dari pelemahan ekonomi global yang memengaruhi perekonomian dalam negeri berbagai negara di dunia. Semakin kuat ketergantungan ekonomi satu negara pada perekonomian global maka semakin cepat pula terjadinya resesi di negara itu. Sebab itu negara berkembang yang perekonomiannya bergantung pada ekspor barang tambang, bahan baku, dan bahan pembantu akan lebih cepat merasakan resesi (Miraza, 2019). Resesi adalah penurunan signifikan dalam aktivitas ekonomi yang tersebar di seluruh ekonomi, berlangsung lebih dari beberapa bulan, biasanya terlihat dalam PDB riil, pendapatan riil, lapangan kerja, produksi industri, dan penjualan grosir-eceran (Learner, 2008). Pengertian yang lebih sederhana dan lazim digunakan mengacu pada definisi dari Julius Shiskin pada tahun 1974, yang menyatakan resesi adalah penurunan Produk Domestik Bruto (PDB) yang terjadi selama dua kuartal berturut-turut (Yulianto, 2022).

Memasuki tahun 2023, berbagai risiko mengancam perekonomian nasional, baik yang berasal dari lingkungan global maupun dalam negeri. Risiko global yang mengancam stabilitas ekonomi dunia antara lain: 1) Konflik Rusia-Ukraina; 2) Pandemi Covid-19 yang masih berkembang di beberapa negara; 3) Kenaikan suku bunga bank-bank sentral terutama the Fed, karena mata uang Amerika digunakan secara luas di dunia termasuk Indonesia; 4) Risiko perubahan Iklim.

Berbagai ancaman tersebut akan berdampak pada kenaikan harga energi dan pangan yang akan berakibat pada inflasi dan penurunan daya beli serta stagflasi. Sedangkan risiko yang berasal dari dalam negeri, antara lain terbatasnya ruang fiskal akibat adanya kebijakan kembali pada defisit di bawah 3% serta risiko memasuki tahun politik, di mana kebijakan yang dikeluarkan seringkali didasarkan pada sentimen politik dan bukan kepentingan nasional.

## Proyeksi Ekonomi Indonesia Tahun 2023

Proyeksi IMF Oktober 2022 memperkirakan, 31 negara akan terseret ke jurang resesi yang merepresentasikan sepertiga dari total pendapatan domestik bruto (PDB) dunia. Terjadi pergeseran prediksi dari sebelumnya pada Juli 2022 yang memperkirakan resesi 2023 hanya akan mengancam 15% dari perekonomian dunia. Bahkan pada April 2022, IMF menyebut resesi hanya akan berdampak terhadap 5% ekonomi global. IMF juga memangkas proyeksi pertumbuhan ekonomi dunia dalam skenario optimis, dari 2,9% menjadi 2,7%. Bahkan skenario terburuk, prediksi ekonomi global bergerak di bawah 2% dan kemungkinan sekitar 10-15% ekonomi global hanya tumbuh di bawah 1%. Beberapa negara adidaya diperkirakan mengalami turbulensi, Inggris diprediksi hanya akan tumbuh 0,3% di tahun 2023 (katadata.co.id, 14 Oktober 2022).

Prediksi pelemahan juga disampaikan International Energy Agency (IEA) menyikapi keputusan OPEC yang memangkas produksi sehingga dikhawatirkan akan menaikkan harga minyak dunia (migas.esdm.go.id, 6 Desember 2022). Perekonomian Indonesia yang ditopang konsumsi domestik dinilai masih solid dan mencatat kinerja impresif dengan capaian 5,72% pada Triwulan III/2022. Kondisi perekonomian yang positif sepanjang tahun ini membuat pemerintah yakin pertumbuhan ekonomi tahun 2023 masih bisa mencapai 5,3% (beritasatu.com, 5 November 2022). Proyeksi berbagai lembaga internasional menyebut ekonomi Indonesia mampu tumbuh 4,8% hingga 5,1% dan akan menjadi *the bright spot in the dark* (economy.okezone.com, 7 November 2022).

Optimis harus tetap diimbangi waspada dan antisipatif, mengingat kedalaman kontraksi yang dapat memicu krisis pasar keuangan dan pelemahan ekonomi, belum sepenuhnya dapat diproyeksikan. Dibutuhkan pengelolaan

Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) tahun 2023 sebagai *shock absorber* dan *counter cyclical*, yang didesain semakin fleksibel dan responsif menjaga daya beli, memperkuat nilai tukar, dan memastikan defisit di bawah 3% tercapai.

## Strategi Menjaga Stabilitas Ekonomi Nasional

Ketua Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Mahendra Siregar menggambarkan perekonomian tahun 2023 berada dalam kondisi antara *soft landing* dan *crash landing*. Untuk itu bank-bank sebaiknya memperkuat cadangan laba ditahannya. Kondisi *soft landing* adalah kondisi di mana terjadi pelemahan pertumbuhan ekonomi dengan tingkat inflasi yang cukup tinggi. Skenario terburuk adalah terjadinya *crash landing*, yakni terjadinya stagflasi bahkan reflasi, di mana pertumbuhan ekonomi rendah bahkan resesi tetapi inflasinya tinggi (theiconomics.com, 21 Desember 2022).

Dalam mengantisipasi gejala perekonomian tahun 2023. Bank Indonesia telah mengeluarkan beberapa kebijakan. Kebijakan pertama, untuk meredam inflasi, kebijakan moneter diarahkan untuk mengutamakan stabilitas atau *pro stability*. Kebijakan lainnya adalah mendorong pertumbuhan ekonomi atau *pro growth*, antar lain melalui kebijakan makroprudensial yang longgar, digitalisasi sistem pembayaran, pendalaman pasar uang, serta inklusi ekonomi dan keuangan, termasuk ekonomi hijau (cnbc.indonesia, 2 Desember 2022).

Peneliti Institute for Development of Economics and Finance (Indef) Agus Herta Sumarto mengatakan Indonesia sangat mungkin melewati ancaman resesi 2023 tersebut asalkan pemerintah berkemauan kuat dan serius untuk mengendalikannya. Pemerintah harus mampu memanfaatkan yang menjadi *trigger* atau pemicu dari resesi tersebut. Terkait pangan, pemerintah hendaknya melakukan swasembada pangan

sehingga Indonesia tidak lagi bergantung pada negara lain. Pemerintah juga perlu mengendalikan konsumsi energi dan melakukan *switching energy*, hal ini dapat melonggarkan tekanan terhadap volatilitas nilai rupiah yang berasal dari harga pangan dan energi (bisnis.tempo, 11 Januari 2023).

Menghadapi berbagai ancaman perekonomian global, pemerintah harus cermat dalam menganalisis ancaman yang datang. Pemerintah perlu mempersiapkan skenario kebijakan fiskal, moneter, dan kebijakan lainnya yang tepat agar terhindar dari *crash landing* pada tahun 2023 ini. Dengan disahkannya Undang-Undang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan (P2SK) diharapkan pemerintah dapat melakukan koordinasi dan kolaborasi dengan lebih mudah dan cepat untuk menghasilkan kebijakan yang tepat.

Dari sisi kebijakan fiskal, pemerintah akan menempuh dua strategi pada tahun 2023. *Pertama*, memfokuskan anggaran untuk penguatan kualitas sumber daya manusia, akselerasi pembangunan infrastruktur, reformasi birokrasi dan regulasi, revitalisasi industri, dan mendorong pembangunan ekonomi hijau. *Kedua* adalah dengan meningkatkan efektivitas transformasi ekonomi didukung reformasi fiskal yang holistik melalui mobilisasi pendapatan untuk pelebaran ruang fiskal, konsistensi penguatan *spending better* untuk efisiensi dan efektivitas belanja, serta terus mendorong pengembangan pembiayaan yang kreatif dan inovatif (mediakeuangan, 1 Juli 2022).

Selain itu pemerintah juga telah mengeluarkan kebijakan antisipatif dalam menghadapi ancaman resesi global ini. Strategi yang saat ini telah disusun pemerintah antara lain mempertahankan daya beli masyarakat melalui bantuan sosial dan bantuan langsung tunai. Pemerintah melalui kementerian terkait senantiasa mendorong peningkatan ekspor nonmigas dengan memberikan berbagai fasilitas dan kemudahan. Untuk meningkatkan investasi,

pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk mempermudah dan mempercepat proses investasi sebagaimana tercantum dalam Perppu Nomor 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja.

Untuk ketahanan energi, pemerintah telah menerbitkan Peraturan Presiden Nomor 112 Tahun 2022 tentang Percepatan Pengembangan Energi Terbarukan untuk Penyediaan Tenaga Listrik yang menjadi dasar hukum pengakhiran operasi pembangkit listrik tenaga uap (PLTU) pada 2050. Pemerintah juga menetapkan target pengurangan emisi yang lebih ambisius dalam dokumen komitmen iklim yang disebut *Nationally Determined Contribution* (NDC) versi 2022. Memasuki 2023, Indonesia sudah seharusnya berfokus pada aksi hilirisasi industri dan transisi energi yang lebih radikal menuju energi hijau. Hal ini tidak saja akan memberikan dampak positif terhadap lingkungan, tetapi juga pada perekonomian karena akan mengurangi tekanan dari harga energi fosil yang semakin melonjak.

### Penutup

Berbagai lembaga keuangan internasional telah meramalkan bahwa perekonomian dunia pada tahun 2023 akan menghadapi tantangan berat. Meskipun ekonomi dunia diramal masih tumbuh, IMF memperkirakan sepertiganya akan mengalami resesi pada tahun 2023. Inflasi, resesi, dan krisis utang merupakan ancaman besar bagi perekonomian global tahun 2023. Sedangkan risiko yang berasal dari dalam negeri antara lain terbatasnya ruang fiskal dalam APBN akibat adanya kebijakan kembali pada defisit di bawah 3% serta risiko memasuki tahun politik 2023.

Berbagai strategi telah disusun pemerintah sebagai upaya antisipatif terhadap resesi global, termasuk Bank Indonesia dan OJK yang telah mengeluarkan kebijakan moneter sebagai antisipasi. Kementerian Keuangan juga

telah mengeluarkan kebijakan fiskal untuk mengantisipasi dampak ancaman ekonomi global tersebut dalam APBN Tahun Anggaran 2023.

DPR RI dalam hal ini Komisi XI dan Badan Anggaran perlu mendorong lembaga moneter dan fiskal untuk terus mewaspadaikan berbagai ancaman resesi ekonomi dunia yang akan mengganggu stabilitas ekonomi nasional. Selain itu DPR RI juga perlu mengawasi pelaksanaan undang-undang terkait, seperti Undang-Undang tentang PPSK dan Perppu Nomor 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja serta mendorong segera diterbitkannya aturan turunannya sebagaimana diamanatkan dalam undang-undang terkait.

### Referensi

- "Bank Dunia Pangkas Proyeksi Ekonomi Global 2023 Jadi 1,7 Persen", 11 Januari 2023, <https://app.cnnindonesia.com/https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20230111111616-532-898870/bank-dunia-pangkas-proyeksi-ekonomi-global-2023-jadi-17-persen>, diakses 12 Januari 2023.
- "Dunia Kacau Balau BI Siapkan 5 Jurus Kebijakan di 2023", 2 Desember 2022, <https://www.cnbcindonesia.com/news/20221202101910-4-393187/dunia-kacau-balau-bi-siapkan-5-jurus-kebijakan-di-2023>, diakses 9 Januari 2023.
- "Ini Dia Strategi Kebijakan Fiskal Tahun 2023", 1 Juli 2022, <https://mediakeuangan.kemenkeu.go.id/article/show/ini-dia-strategi-kebijakan-fiskal-tahun-2023>, diakses 9 Januari 2023.
- Leamer, Edward E. .2008. "What's a Recession, Anyway?". *Nber Working Paper Series, National Bureau of Economic Research, Working Paper, Cambridge*.
- Miraza, Bachtiar Hassan. 2019. "Seputar Resesi dan Depresi", *Jurnal Ekonomi KIAT*, Vol. 31, No. 1, Juni.

"Outlook 2023: Tahun Sulit dengan Risiko Multikrisis", 6 Januari 2023, <https://katadata.co.id/agustiyanti/indepth/63aeb2bdc84d/outlook-2023-tahun-sulit-dengan-risiko-multikrisis/>, diakses 10 Januari 2023.

"Situasi Tahun 2023 Antara Soft Landing dan Crash Landing Bos OJK Minta Bank Jangan Jorjoran Tebar Dividen" 21 Desember 2022, <https://www.theconomics.com/art-of-execution/situasi-tahun-2023-antara-soft-landing-dan-crash-landing-bos-ojk-minta-bank-jangan-jorjoran-tebar-dividen/>, diakses 8 Januari 2023.

"Sri Mulyani dan IMF Sebut Ancaman Resesi 2023, Bagaimana Cara Agar Indonesia Selamat Melewatnya?", 11 Januari 2023, <https://bisnis.tempo.co/read/1678215/sri-mulyani-dan-imf-sebut-ancaman-resesi-2023-bagaimana-cara-agar-indonesia-selamat-melewatnya>, diakses 12 Januari 2022.

"Sri Mulyani Ungkap Ancaman 2023: Inflasi, Resesi, hingga Krisis Utang", 11 Januari 2023, <https://ekonomi.bisnis.com/read/0230109/9/1616269/sri-mulyani-ungkap-ancaman-2023-inflasi-resesi-hingga-krisis-utang>, diakses 12 Januari 2023.

Yulianto, Aang & Titik Aryati. 2022. "Pengaruh Leverage, Asimetri Informasi Dan Persistensi Laba Terhadap Manajemen Laba". *Jurnal Ekonomi Trisakti*, Vol. 2 No. 2, hal. 1129-1142.



Venti Eka Satya  
[venti.satya@dpr.go.id](mailto:venti.satya@dpr.go.id)

Venti Eka Satya, S.E., M.Si., Ak., menyelesaikan studi Sarjana pada jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Andalas dan melanjutkan pendidikan Pasca Sarjana pada jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Gadjah Mada. Saat ini bekerja di Sekretarian Jenderal DPR RI sebagai Analis Legislatif Ahli Madya dengan bidang kepakaran Ekonomi Publik di Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI. Beberapa topik penelitian yang pernah dilakukan diantaranya, Analisis Penyelenggaraan Pengelolaan Kekayaan Negara Sumber Daya Alam, Strategi Kebijakan Investasi pada Era Otonomi Daerah, serta Strategi Peningkatan Daya Saing Daerah dalam Mendukung Perekonomian Daerah. Karya tulis ilmiah penulis juga telah dipublikasikan di beberapa jurnal dan dalam bentuk buku.

### Info Singkat

© 2009, Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI  
<http://puslit.dpr.go.id>  
ISSN 2088-2351

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi tulisan ini tanpa izin penerbit.